




Assistance for intellectual disability teenager to prevent sexual harassment with educational films at SLB N Semarang

Aprianti , Fitria Dewi Puspita Anggraini, Kismi Mubarokah, Meryna Puspita Dewi
Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

 aprianti@dsn.dinus.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.7791>

Abstract

Adolescents with intellectual disability who do not have intelligence abilities are vulnerable to sexual harassment when their reproductive systems are developing. Consequently, they lack a comprehensive understanding of reproductive health. This service aims to provide assistance to 38 intellectual disability teenagers at SLB N Semarang. Assistance is carried out through the stages of strengthening cooperation, pre-test, film screening, brainstorming, and post-test. The outcomes revealed that there was an increase in knowledge after the intervention, which took the form of showing a short film about pregnancy prevention (p-value 0.009), with low program effectiveness (gain score 0.29).

Keywords: *Pregnancy prevention knowledge; Intellectual disability teenager; Animated film*

Pendampingan pada remaja tunagrahita untuk mencegah pelecehan seksual di SLB N Semarang dengan film edukasi

Abstrak

Remaja tunagrahita berisiko terhadap kekerasan seksual saat berkembang sistem reproduksinya, yang tidak dibarengi dengan kemampuan intelegensi. Namun demikian, remaja tunagrahita tidak mengetahui informasi kesehatan reproduksi secara komprehensif. Pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada remaja tunagrahita di SLB N Semarang, sebanyak 38 siswa. Pendampingan dilakukan dengan tahapan penguatan kerja sama, *pre-test*, pemutaran film, *brainstorming*, dan *post-test*. Hasil pendampingan menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang pencegahan kehamilan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa penayangan film pendek dengan informasi mengenai pencegahan kehamilan (p-value 0,009), dengan efektivitas program rendah (gain score 0,29).

Kata Kunci: Pengetahuan pencegahan kehamilan; Remaja tunagrahita; Film animasi

1. Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang berdiri dilatar belakang karena rasa kemanusiaan dengan menyelenggarakan sekolah yang memperhatikan secara khusus anak-anak cacat atau berkebutuhan khusus/disabilitas. Di SLB Negeri Semarang terdapat 564 siswa yang terdiri dari beberapa ketunaan, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tuna daksa. Pada tahun 2021, siswa penyandang tunagrahita sebanyak 363 siswa. Berdasarkan jenjang, TK (7 siswa), SD (162 siswa), SMP (93 siswa), dan SMA (101 siswa). Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional

serta sosial. Selain itu anak tunagrahita memiliki kelainan mental atau tingkah laku yang diakibatkan oleh gangguan kecerdasan, sehingga membutuhkan perlakuan khusus agar dapat berkembang pada kemampuannya secara maksimal.

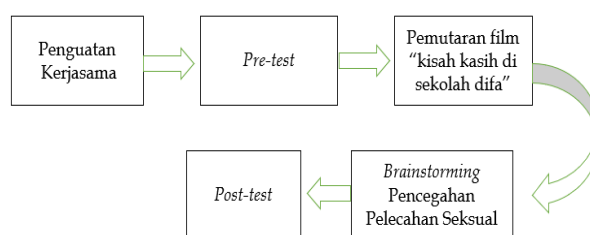
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A'yun (2016), bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu mulai dari mengobrol hingga ciuman. Adapun tahapan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja tersebut meliputi mengobrol, berduaan, berdekatan, pegangan tangan, merangkul, pelukan, ciuman di pipi, kening, leher, dagu, hingga bibir. Adapun penyebab yang mempengaruhi perilaku seks karena meningkatnya libido karena perubahan hormon dan faktor ketunaan itu sendiri. Hal tersebut membuktikan meskipun remaja tunagrahita kemampuan intelegensinya di bawah rata-rata, akan tetapi perkembangan sistem reproduksinya sama halnya dengan remaja pada umumnya (Farakhayah et al., 2018).

Perkembangan reproduksi seperti remaja pada umumnya, akan tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan intelegensi, menyebabkan remaja tunagrahita berisiko terhadap kekerasan seksual (Amin et al., 2019). Mengetahui informasi kesehatan reproduksi sangat penting untuk remaja agar dapat berperilaku bertanggungjawab dan sehat serta untuk mencegah terjadinya perilaku berisiko dan kekerasan seksual. Namun sayangnya tidak semua remaja memperoleh informasi tersebut, salah satunya remaja tunagrahita (International Labour Organization, 2017). Informasi kesehatan seksual dan reproduksi sering kali belum mendukung bahasa sederhana dan gambar untuk memudahkan akses bagi mereka yang memiliki keterbatasan intelektual. Keterbatasan akses informasi terkait kesehatan yang kemudian menyebabkan rendahnya pengetahuan dan pemahaman tunagrahita terhadap kesehatan, salah satunya kesehatan reproduksi dan tidak bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual (Ulfah, 2019).

Hasil wawancara dengan guru di SLB N Semarang diperoleh beberapa permasalahan yaitu 1) beberapa siswa tunagrahita pernah menjadi korban pelecehan seksual akan tetapi mereka tidak sadar jika telah mengalami pelecehan seksual, sehingga sering dimanfaatkan oleh pelaku pelecehan seksual; 2) remaja tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi yang menyebabkan pengetahuan mereka masih rendah tentang pelecehan seksual; dan 3) belum ada media di sekolah yang khusus tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penyelesaian permasalahannya adalah pemberian edukasi menggunakan film edukasi guna meningkatkan pengetahuan siswa tunagrahita sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual.

2. Metode

Metode yang dilakukan selama pengabdian diuraikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan

- a. Penguatan kerja sama dengan mitra. Kegiatan penguatan kerja sama ini dilakukan dengan pihak SLB N Semarang. Kegiatan penguatan kerja sama mitra bertujuan untuk meningkatkan dukungan sekolah dengan kegiatan edukasi yang akan dilakukan kepada siswa tunagrahita.
- b. Pendampingan pencegahan pelecehan seksual pada remaja tunagrahita menggunakan media edukasi. Pendampingan akan dilakukan kepada sasaran yaitu tunagrahita yang berusia minimal 15 tahun dan termasuk tunagrahita ringan. Pendampingan akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu
 - 1) Pengisian *pre-test*
Pengisian *pre-test* dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual. Pertanyaan meliputi tentang tanda-tanda pubertas, bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, hal yang harus dilakukan jika ada orang yang melakukan pelecehan seksual dan pacaran.
 - 2) Pemutaran film
Film “Kisah Kasih Sekolah Difa” menceritakan tentang kehidupan Difa dengan teman-temannya di sekolah. Mengangkat tema tentang pelecehan seksual yang dialami anak tunagrahita, bisa berasal dari orang asing maupun pacar. Konsep edukasi menekankan kepada tanda pubertas, bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, apa yang harus dilakukan remaja jika mengalami pelecehan seksual. Film ini berdurasi 7 menit. Durasi yang singkat tersebut dirumuskan agar siswa tidak mengalami kebosanan saat menonton. Anak tunagrahita termasuk susah untuk memiliki fokus yang lama. Selanjutnya bahasa film menggunakan bahasa yang sederhana dan ditambahkan penjelasan melalui animasi, diharapkan mampu dipahami oleh siswa tunagrahita.
 - 3) *Brainstorming*
Brainstorming bertujuan untuk membedah film, menekankan nilai-nilai yang terdapat dalam film, serta untuk berbagi cerita dan pengalaman pelecehan seksual yang pernah dialami siswa dan terakhir adalah edukasi agar siswa tunagrahita mampu mencegah pelecehan seksual yang berasal dari orang asing maupun orang dekat. *Brainstorming* akan dilakukan dengan bantuan guru kelas, karena guru kelas adalah orang yang dipercayai siswa serta mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami oleh siswa.
 - 4) Pengisian *post-test*
Pengisian *post-test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan kegiatan pendampingan. Selain itu juga untuk melihat efektivitas program, sehingga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program pendampingan kepada sasaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kegiatan penguatan kerja sama

Kegiatan penguatan kerja sama ini dilakukan dengan pihak SLB N Semarang yang diwakili oleh bagian humas yaitu Bapak Aris. Kegiatan penguatan kerja sama mitra bertujuan untuk meningkatkan dukungan sekolah dengan kegiatan edukasi yang akan

dilakukan kepada siswa tunagrahita. Adapun hasilnya pihak SLB N sangat mendukung program yang akan dilakukan oleh tim. Untuk selanjutnya tim diserahkan untuk berkoordinasi langsung dengan koordinator ketunagrahitaan untuk kemudian mendapatkan daftar siswa dan jadwal untuk melakukan pendampingan.

3.2. Pelaksanaan *pre-test*

Pengisian *pre-test* dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual pada Gambar 2. Pertanyaan meliputi tanda-tanda pubertas, bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, hal yang harus dilakukan jika ada orang yang melakukan pelecehan seksual dan pacaran. Tujuan dilakukan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum menerima program pendampingan dari tim. Hasil kegiatan ini sebanyak 38 siswa tunagrahita mengikuti kegiatan *pre-test* dengan skor rata-rata 1,95 dari nilai ideal = 4. Sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan siswa tunagrahita masih sangat kurang tentang pencegahan pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2020), jika tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah.



Gambar 2. pelaksanaan dan pengisian *pre-test* sebelum dilakukan pendampingan

3.3. Pelaksanaan pendampingan

Pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu pemutaran film dan tahap kedua *brainstorming* pencegahan dan pelecehan seksual. Pemutaran film “Kisah Kasih di Sekolah Difa” sebagai media untuk memberikan informasi kepada siswa tentang bagaimana mencegah pelecehan seksual (Gambar 3). Film dibuat dengan bahasa yang sederhana, menggunakan objek yang jelas dan disertai dengan animasi untuk menjelaskan hal-hal yang masih bersifat abstrak. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang jelas dan mudah dipahami oleh remaja tunagrahita.



Gambar 3. Kegiatan pemutaran film kisah kasih di sekolah Difa

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan *brainstorming*. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajak diskusi siswa terkait pengalaman terkait pelecehan seksual yang pernah dialami, apa yang dilakukan siswa ketika menghadapi situasi tersebut (**Gambar 4**). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan pelecehan seksual dan penekanan informasi yang terdapat di film agar tidak terjadi perbedaan pemahaman.



Gambar 4. *Brainstorming* tentang pencegahan pelecehan seksual

3.4. Pengerjaan *post-test*

Pelaksanaan *post-test* dilakukan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah mendapatkan pendampingan. **Tabel 1** di atas mendeskripsikan mengenai tingkat pengetahuan siswa tunagrahita dengan peningkatan rerata skor pengetahuan setelah dilakukan intervensi yaitu pada pertanyaan aborsi bisa mengakibatkan mandul dengan skor persentase beda sebesar 26,3%. Artinya setelah dilakukan intervensi responden mampu menerima informasi yang terdapat dalam film pendek dengan maksimal seputar aborsi.

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pendampingan

| Pengetahuan | <i>Pre-test</i> | | <i>Post-test</i> | | Beda skor <i>pre-test</i> <i>post-test</i> % | | | | |
|--|-----------------|------|------------------|------|---|------|----|------|-------|
| | Benar | | Salah | | | | | | |
| | F | % | F | % | | | | | |
| 1. Apakah bisa dengan satu kali hubungan seksual bisa hamil? | 34 | 89,5 | 4 | 10,5 | 32 | 84,2 | 6 | 15,8 | -2,63 |
| 2. Apakah remaja hamil bisa aborsi? | 15 | 39,5 | 23 | 60,5 | 22 | 57,9 | 16 | 42,1 | 18,4 |
| 3. Apakah melihat porno/gambar kemaluan bisa membuat nafsu? | 10 | 26,3 | 28 | 73,7 | 18 | 47,4 | 20 | 52,6 | 13,3 |
| 4. Apakah aborsi bisa mengakibatkan mandul? | 15 | 39,5 | 23 | 60,5 | 25 | 65,8 | 13 | 34,2 | 26,3 |

Tabel 2. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

| Variabel | Mean Rank | Sig | Z_Wilcoxon |
|--------------------------------------|-----------|-------|------------|
| Tingkat Pengetahuan Perilaku seksual | | | |
| a. <i>Pre-test</i> | 1,95 | | |
| b. <i>Post-test</i> | 2,55 | 0,009 | -2,619 |

Tabel 2 dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan perilaku seksual anak tunagrahita menggunakan metode penayangan film pendek memiliki nilai rata-rata skor pada saat dilakukan *pre-test* sebesar 1,95 sedangkan rata-rata skor pada saat *post-test* diperoleh

nilai sebesar 2,55. nilai Z_{Wilcoxon} yaitu -2,619 dan nilai signifikan sebesar 0,009 ($<0,05$) sehingga terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah adanya intervensi. Untuk mengetahui efektivitas program intervensi tersebut menggunakan uji gain score dengan rumus sebagai berikut (Sastroasmoro, 1995).

$$N \text{ gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Adapun intervensi gain score disajikan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Gain score

| Nilai N-Gain | Kategori |
|-----------------------|----------|
| $g > 0,7$ | Tinggi |
| $0,3 \leq g \leq 0,7$ | Sedang |
| $g < 0,3$ | Rendah |

Sehingga dapat disimpulkan efektivitas program intervensi kepada siswa tunagrahita menggunakan media film edukasi masih dinilai rendah. Setelah dilakukan pengamatan oleh tim hal tersebut dapat disebabkan karena informasi yang terdapat dalam film pendek kurang lengkap sehingga responden yang merupakan siswa disabilitas tunagrahita belum bisa menangkap informasi secara maksimal. Oleh karena itu sebagai evaluasi tim akan melakukan revisi menambah informasi sehingga film pendek tersebut dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai metode pembelajaran mengenai informasi pencegahan pelecehan seksual bagi siswa tunagrahita.

Meskipun terdapat item pertanyaan yang justru tingkat pengetahuan mengalami penurunan, perubahan tingkat pengetahuan yang dilihat dari nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi mengalami kenaikan sebesar 0,6. Jadi dapat disimpulkan setelah diberikan intervensi berupa penayangan film pendek dapat berpengaruh pada perubahan pengetahuan yaitu karena pada saat penayangan film dilakukan secara berulang kali yaitu 3 kali penayangan. Dengan begitu responden yang merupakan siswa tunagrahita mampu memahami informasi apa yang ada dalam film tersebut (Aras et al., 2019). Ditambah lagi dengan *brainstorming* yang dilakukan setelah pemutaran film mampu menjelaskan kepada responden mengenai informasi yang dianggap sulit untuk mereka pahami. Sehingga responden dapat menerima informasi yang terkemas dalam film lebih maksimal. Oleh karena itu pemberian intervensi berupa film pendek tersebut mampu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa tunagrahita.

4. Kesimpulan

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan terhadap siswa tunagrahita SLB N Semarang setelah adanya pendampingan. Perlunya perbaikan media edukasi, khususnya tentang terjadinya kehamilan pada remaja tunagrahita. Selanjutnya pihak sekolah dapat mengenalkan, memberikan informasi, dan mengembangkan kegiatan belajar-mengajar mengenai perilaku seksual kepada siswa tunagrahita menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, misalnya berupa audio visual karena terbukti bahwa metode tersebut mampu berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Dian Nuswantoro yang telah memberikan pendanaan untuk dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan nomor kontrak : 036/A.38-04/UDN-09/IV/2021.

Daftar Pustaka

- A'yun, Q. (2016). *Perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita (studi di SLB Negeri Semarang)*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Amin, H., Multaazam, A., & Kurnaesih, E. (2019). Persepsi Kelompok Disabilitas Mental Terhadap Perilaku Seksual Di SLB N Pekkabata Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 129-136. <https://doi.org/10.35907/jksbg.v10i2.81>
- Aras, D. U., Asbi, N. M., & Ibrahim, J. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Penyandang Disabilitas; Studi Kualitatif Pada Remaja Tunanetra Di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia (Yapti) Makassar. *JIKI: Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 7(1), 16-21.
- Astuti, R. T., Amin, M. K., Listiyani, C., Nafisah, S., Adriani, W., & May S, H. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Program Kesehatan "Youth Movement" untuk Mewujudkan Indonesia Sehat. *Community Empowerment*, 5(3), 106-112. <https://doi.org/10.31603/ce.3815>
- Farakhiah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share: Social Work Journal*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122>
- International Labour Organization. (2017). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia* (hal. 1-4).
- Sastroasmoro, S. (1995). *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara.
- Ulfah, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap. *Medisains*, 16(3). <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
